

**REPRESENTASI NILAI BUDAYA *SILEK* MINANGKABAU
PADA FILM *SURAU* DAN *SILEK*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

MISHBAHU RAHMAH

NIM 18102010022

Pembimbing:

Dra. Anisah Indriati, M.Si.

NIP 196612261992032002

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : MISHBAHU RAHMAH
NIM : 18102010022
Judul Skripsi : Representasi Nilai Budaya *Silek* Minangkabau pada Film *Surau dan Silek* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi KPI

Nanang Mizwar H, S.Sos.,M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

Yogyakarta, 5 Desember 2022
Pembimbing,

Dra. Anisah Indriati, M.Si.
NIP.19661226 199203 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2080/Un.02/DD/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI NILAI BUDAYA SILEK MINANGKABAU PADA FILM SURAU
DAN SILEK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MISHBAHU RAHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18102010022
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 63a5d1394345f



Penguji I

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63a91832e922d



Penguji II

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63a209a5b67fe



Yogyakarta, 16 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a91d1023192

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MISHBAHU RAHMAH
NIM : 18102010022
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: REPRESENTASI NILAI BUDAYA *SILEK* MINANGKABAU PADA FILM *SURAU DAN SILEK* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

nyatakan,

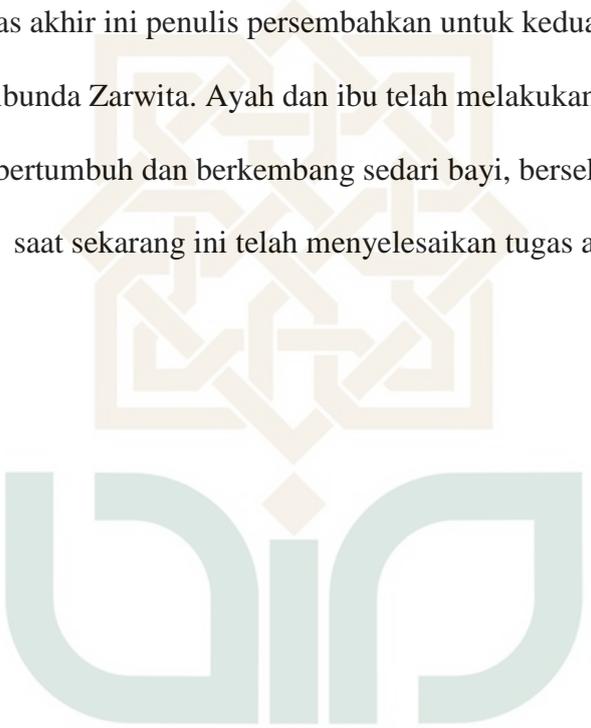

METERAI
TEMPEL
38-15CAKX/23559878
Mishbahu Rahmah
NIM 18102010022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur hanya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, serta selawat dan salam untuk Rasulullah Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wassalam*.

Karya tulis tugas akhir ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, ayahanda Suhaili dan ibunda Zarwita. Ayah dan ibu telah melakukan yang terbaik agar penulis dapat bertumbuh dan berkembang sedari bayi, bersekolah hingga sampai saat sekarang ini telah menyelesaikan tugas akhir.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Berani terbang tinggi bagai elang walau sendirian,
siap menukik ketika melihat mangsa dan kembali ke sarang”*

(Dwi Sukmanila Sayska, Dosen Institut Agama Islam Negeri Takengon Aceh)



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas rahmat, karunia serta kesempatan yang telah diberikan kepada penulis. Kemudian selawat dan salam untuk Nabi Muhammad *Salallahu 'Alaihi Wassalam*, berkat beliau kita dapat hidup dalam keadaan yang lebih baik dan berilmu pengetahuan. *Alhamdulillah Rabbil'alamin* atas karunia dan ridha-Nya penulis telah menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata-1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Representasi Nilai Budaya *Silek* Minangkabau pada Film *Surau* dan *Silek* (Analisis Semiotika Rolan Barthes)”.

Penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, arahan, motivasi serta doa dari berbagai pihak. Atas dukungan dan dorongan tersebut akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunika dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Muhammad Lutfi Habibi, M.A. yang telah membimbing dan memberikan pedoman selama menjalani kegiatan perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dra. Anisah Indriati, M.Si. yang sudah membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran sehingga penelitian ini dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan semaksimal mungkin.
6. Seluruh Dosen dan Staff UIN Sunan Kalijaga khususnya kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
7. Ayahanda Suhaili M, S.Ag., M.Pd.I. dan Ibunda Zarwita Z, S.Pd., SD., yaitu orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, serta selalu mengiringi putra-putrinya dengan doa terbaik. Terimakasih selalu menjadi rumah terbaik bagi penulis, senantiasa menerima kekurangan dan kelebihan serta menerima diri penulis dengan seutuhnya.
8. Kedua adik tersayang, Miftahul Hidayah dan Syaiful Mubaraq. Terimakasih telah bertumbuh dan berproses bersama hingga saat ini dan selamanya. Kalian adalah harta paling berharga bagi penulis, semoga kita bisa menjadi versi terbaik dari diri masing-masing.
9. Nenek Zalfinis Ahmad. Terimakasih sudah membesarkan penulis bersama ayah dan ibu, mengajarkan banyak hal, memberitahu hal baik dan buruk, benar dan salah serta selalu memberikan dorongan dan perhatian terbaik kepada cucu-cucunya. Semoga diberikan umur yang berkah dan kesehatan yang baik.

10. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, terimakasih banyak telah bersama menjadi keluarga selama empat tahun ini, semoga kita semua akan menjadi orang yang sukses dunia akhirat
11. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Minang (IMAMI) UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih telah kebersamai penulis selama diperantauan, menjadi rumah tempat berkeluh kesah, dan menjadi obat ketika rindu pada ranah Minang.
12. Teman-teman Sunan Kalijaga Televisi (SUKA TV). Terimakasih telah berproses bersama hingga akhir, selama empat tahun berproses bersama banyak sekali suka duka dan pelajaran berharga yang dapat berguna bagi penulis dalam kehidupan sehari-hari dan bekal untuk dunia kerja.
13. Teman-teman KKN Kedungpoh Kidul, Farhan, Eko, Egi, Septian, Mela, Tsani, Alda, Cindy, dan Eyi. Kemudian Ibu Tri selaku ibu mukim, Ibu Ani selaku ibu Lurah Kedungpoh dan semuanya, terimakasih sudah kebersamai selama dua bulan masa pengabdian dan beradaptasi dengan masyarakat. Masa KKN merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis, pendewasaan diri, beradaptasi, kerja keras dan belajar mengenal diri.
14. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu serta mengajarkan penulis cara membuat latar belakang, mesyusun rumusan masalah, menggunakan teori, membuat kerangka berpikir hingga

membuat kesimpulan. Membimbing secara langsung dan memberikan semangat kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis mendoakan semoga ilmu, dorongan dan bimbingan tersebut dapat menjadi amal ibadah bagi bapak, ibu, kakak, abang, adik dan kawan-kawan semuanya.

15. Terakhir dan paling utama terimakasih untuk diri saya sendiri, MISHBAHU RAHMAH. Terimakasih untuk perjalanan panjang yang penuh pembelajaran, suka duka, tangis dan tawa bahagia. Terimakasih untuk pilihan yang sudah berani kita ambil serta keputusan yang telah dan akan kita pertanggung jawabkan.

Penulis sadar bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini hingga selesai. Oleh karena itu penulis terbuka menerima saran, kritikan dan masukan yang membangun agar tulisan ini dapat lebih baik lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Desember 2022
Penulis



Mishbah Rahmah
NIM 18102010022

ABSTRAK

Mishbahu Rahmah, 18102010022, Skripsi; Representasi Nilai Budaya *Silek* Minangkabau pada Film *Surau* dan *Silek* (Analisis Semiotika Roland Barthes). Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh lunturnya nilai budaya *Silek* Minangkabau. Kemunduran ini disebabkan oleh faktor eksternal dan internal masyarakat Minangkabau itu sendiri. Nilai-nilai yang ada pada *silek* mulai dilupakan dan semakin tertinggal dari perkembangan zaman. Namun nilai-nilai yang ada pada *silek* kembali dikemas oleh Arif Malinmudo pada Film *Surau* dan *Silek*. Film ini menampilkan kembali inti dari ajaran *silek*, yaitu salat, selawat dan *silek*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi. Data tersebut akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pesan dalam film *Surau* dan *Silek* akan memaparkan makna secara langsung (denotasi) dan pada tahap kedua memaparkan makna yang lebih dalam, yang diperoleh dari interaksi tanda dan perasaan serta emosi dan nilai budaya (konotasi). Nilai budaya yang dianalisis berdasarkan teori budaya J.J. Hoeningman yang mencakup tiga hal, yaitu gagasan (ideologi), aktivitas (tindakan), dan artefak (karya).

Hasil analisis penelitian ini berupa; **pertama** nilai gagasan yang terdapat pada film tersebut adalah salat selawat dan *silek* merupakan nilai utama *silek*, terdapat beberapa inti *silek*, terdapat banyak nasihat *silek*, dan pesan penulis. **Kedua**, aktivitas *silek* yang terdapat pada film tersebut adalah latihan pertama yang berisi latihan dasar, berlatih *silek* secara lebih dalam, terdapat beberapa perguruan *silek*, dan adanya pertandingan *silek*. **Ketiga**, artefak *silek* yang terdapat pada film tersebut adalah baju *silek* anak-anak, baju *silek* dewasa, dan kurambik sebagai senjata.

Kata kunci: *Silek* Minangkabau, Nilai Budaya, Film

ABSTRACT

Mishbahu Rahmah, 18102010022, Thesis: Representation of Minangkabau Silek Cultural Values in Surau and Silek Films (Roland Barthes Semiotic Analysis). Communication and Broadcasting Study Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2022.

This research is motivated by the fading of silek Minangkabau cultural values. This setback was caused by external and internal factors of the Minangkabau people themselves. The values are starting to be forgotten and are getting left behind by the times. However, the values that exist in the silek are repackaged by Arif Malinmudo in the film Surau and Silek. This film presents again the absence of silek teaching, namely prayer, selawat and silek.

This study uses a qualitative descriptive analysis method by collecting data with documentation techniques. The data will be analyzed using Roland Barthes semiotic analysis. The message in the film Surau and Silek will explain the meaning directly (denotation) and in the second stage it will explain the deeper meaning, which is obtained from the interaction of signs and feelings as well as emotions and cultural values (connotation). The cultural values analyzed based on the cultural theory of J.J Hoeningman which includes three things, namely ideas (ideology), activities (action), and artifacts (works).

*The results of this analysis are: **first**, the value of the ideas contained in the film is that prayer, salawat and silek are the main values of silek, there are several silek cores, there are lots of silek advice, and the author's message. **Second**, the silek activities contained in the film are the first exercises which contain basic exercises, practicing silek in depth, there are silek competition. **Third**, the silek artifacts found in the film are children's silek clothes, adult silek clothes, and kurambik as weapons.*

Keywords: Minangkabau Silek, Cultural Values, Film

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	15
1. Budaya	15
2. Film.....	17
3. Komunikasi Sosial Budaya	25
G. Metode Penelitian.....	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Pendekatan Penelitian	30
3. Teknik Pengumpulan Data.....	30
4. Sumber Data.....	31
5. Subjek dan Objek Penelitian	31

6. Teknik Analisis Data.....	32
H. Sistematika Pembahasan	34
BAB II	36
GAMBARAN UMUM FILM <i>SURAU</i> DAN <i>SILEK</i>	36
A. Deskripsi Film <i>Surau</i> dan <i>Silek</i>	36
B. Mahakarya Team.....	37
C. Pemain dan Karakter Tokoh Film <i>Surau</i> dan <i>Silek</i>	38
D. Sinopsis Film <i>Surau</i> dan <i>Silek</i>	39
BAB III.....	43
REPRESENTASI NILAI BUDAYA <i>SILEK</i> MINANGKABAU DALAM FILM <i>SURAU</i> DAN <i>SILEK</i> MENGGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	43
A. Gagasan.....	44
1. Salat, selawat dan <i>silek</i>	44
2. Inti <i>silek</i>	47
3. Nasihat <i>Silek</i>	52
4. Pesan penulis.....	56
B. Aktivitas.....	59
1. Latihan Pertama	59
2. Berlatih <i>Silek</i>	62
3. Perguruan <i>Silek</i>	67
4. Pertandingan <i>silek</i>	71
C. Artefak	76
1. Baju <i>silek</i>	76
2. <i>Silek</i> Menggunakan Kurambik.....	79
D. Film <i>Surau</i> dan <i>Silek</i> Berdasar Perspektif Komunikasi Sosial Budaya..	84
1. Sumber/Komunikator.....	84
2. Encoding.	84
3. Pesan.	87
4. Saluran.	87
5. Penerima.	87

6. Decoding.....	88
7. Respon.	88
8. Gangguan (<i>noise</i>).....	88
9. Pengalaman.....	89
10. Konteks komunikasi.	89
BAB IV	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
CURRICULUM VITAE.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.4 Peta Tanda Roland Barthes.....	33
Gambar 2.1 Poster Film <i>Surau</i> dan <i>Silek</i>	36
Gambar 3.1 Potret gaek Djohar dengan Adil dan kawan-kawan	44
Gambar 3.2 Gaek Djohar, Adil, Dayat dan Kurip Mengaji di <i>Surau</i>	47
Gambar 3.3 Adil, Dayat dan Kurip Hendak Memasuki Musala	48
Gambar 3.4 Nenek Erna Menasehati Adil, Dayat dan Kurip	53
Gambar 3.5 Gaek Djohar Menyampaikan Pesan dalam Bukunya	56
Gambar 3.6 Gaek Djohar, Adil, Dayat dan Kurip sedang bertafakur	59
Gambar 3.7 Berlatih Keseimbangan.....	62
Gambar 3.8 Berlatih di Halaman <i>Surau</i>	63
Gambar 3.9 Berlatih di Lapangan Terbuka	63
Gambar 3.10 Berlatih dengan mata tertutup.....	63
Gambar 3.11 Latihan di Perguruan <i>Silek</i>	67
Gambar 3.12 Pertandingan <i>Silek</i>	71
Gambar 3.13 Gaek Hasri Memberikan Salap Ke Tangan Hardi	72
Gambar 3.14 Adil Berhasil Menghindar Dari Tendangan Hardi	72
Gambar 3.15 Adil Berhasil Memenangkan Pertandinagan	72
Gambar 3.16 Amak Memberikan Adil Baju <i>Silek</i>	77
Gambar 3.17 <i>Silek</i> Menggunakan Kurambik	80
Gambar 3.18 Menggunakan Baju <i>Silek</i> Dewasa	80

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Peta Analisis Roland Barthes Salat, Selawat dan <i>Silek</i>	45
Tabel 3. 2 Peta Analisis Roland Barthes Inti <i>Silek</i>	49
Tabel 3. 3 Peta Analisis Roland Barthes Nasihat <i>Silek</i>	53
Tabel 3. 4 Peta Analisis Roland Barthes Pesan Penulis	56
Tabel 3. 5 Peta Analisis Roland Barthes Latihan Partamo.....	60
Tabel 3. 6 Peta Analisis Roland Barthes Berlatih <i>Silek</i>	64
Tabel 3. 7 Peta Analisis Roland Barthes Perguruan <i>Silek</i>	68
Tabel 3. 8 Peta Analisis Roland Barthes Pertandingan <i>Silek</i>	73
Tabel 3. 9 Peta Analisis Roland Barthes Baju <i>Silek</i>	77
Tabel 3. 10 Peta Analisis Roland Barthes <i>Silek</i> Menggunakan Senjata.....	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling bertukar ide dalam memenuhi kebutuhan tersebut pada istilah modern dikenal dengan komunikasi.¹ Terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial.² Dua bentuk komunikasi tersebut selalu dipelajari serta diabadikan agar meningkatnya kualitas dari komunikasi itu sendiri. Bentuk dari pengabdian atau penyimpanan dari proses perkembangan komunikasi salah satunya melalui gambar bergerak yang disebut dengan film.³

Film pertama kali ditemukan oleh Lumiere di Prancis tahun 1895, saat itu hanya gambar bergerak yang berdurasi beberapa detik. Salah satu tokoh film yaitu Effendi menyampaikan dalam bukunya (1986) film merupakan hasil karya eksperimen seni dan budaya yang ditampilkan menjadi audio visual. Kini film berkembang menjadi lebih kompleks dengan berbagai genre serta fungsi dan tujuan yang lebih beragam.⁴

¹ Ratna Puspitasari, *Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_6CD0500350.pdf

² Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 57

³ Ilham Zoebazary, *Kamus Televisi dan Film*, (Paguyuban Pandhalungan Jember: 2016), hlm 137-138.

⁴ Redi Panuju, *Film sebagai Gejala Komunikasi Massa*, (Surabaya: Universitas dr Soetomo, 2019), hlm. 31

Salah satu fungsi film yaitu untuk kepentingan budaya.⁵ Film dan budaya adalah hal yang tidak dapat dipisahkan, film dapat mempengaruhi budaya bahkan kepercayaan bagi yang penikmatnya. Selain itu film juga dapat menjadi salah satu produk yang dapat mencerminkan budaya yang ada di suatu kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan film yang merupakan salah satu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial yang juga menjadi media komunikasi massa yang dibuat berdasar kaidah sinematografi yang disertai atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan.⁶

Genre film memiliki sasaran dan penikmatnya masing-masing, begitu pula dengan film yang bertemakan budaya. Beragam suku dan etnis Indonesia dikemas menjadi cerita yang sangat menarik untuk dapat dipelajari, diteliti, diabadikan dan tentunya hiburan. Salah satu budaya yang menarik yang adalah adat dan kebiasaan kehidupan masyarakat etnis Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau memiliki budaya dan adat yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam, bahkan yang diakui sebagai orang Minang hanya yang beragama Islam saja. Hal ini karena masuknya Islam dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan budaya yang telah ada. Wujud untuk menyatakan keislaman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dirumuskan dalam falsafah “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” berarti adat bersandar *syarak* (syari’at), *syarak*

⁵ Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 4 ayat (1).

⁶ Pasal 1 ayat (1).

bersandar kitabullah. Bermakna adat berdasar kepada syari'at dan syari'at berdasar kitab Allah atau Al-Qur'an.⁷

Adat dan budaya yang harus sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadikan budaya Minangkabau sebagai salah satu etnis yang memiliki keunikan yang menarik dan fenomenal. Garis keturunan berdasar ibu bukan dari garis keturunan ayah. Hal ini sering menjadi polemik karena dianggap berbeda dari ajaran islam, padahal jika dipelajari dengan baik Minangkabau menganut dua sistem garis keturunan yaitu garis keturunan secara nasab yaitu ayah dan garis keturunan secara adat yaitu ibu.

Minangkabau memuliakan perempuan dengan adanya sebutan *bundo kanduang* sebagai bentuk identitas perempuan Minang yang sudah menikah. Selain itu terdapat budaya *marantau* atau merantau sudah dilakukan secara turun temurun. Perantau Minang juga dibekali dengan falsafahnya "*dimaa bumi dipijak, di sinan langik dijunjuang*" yang berarti dimana bumi di-ijak di sana langit dijunjung.⁸

Minangkabau memiliki kesenian yang dilahirkan dari ajaran budaya, salah satunya *silek* yang juga dikenal dengan pencak silat. *Silek* memiliki 23 gerakan dasar. Setiap gerakan atau gaya tersebut tidak lepas dari nilai kebatinan atau mengandung nilai supranatural yang berkaitan dengan keagamaan yang secara umum diambil dari ajaran agama Islam.

⁷ Amin Nurdin, Ahmad Rido, *Identitas dan Kebanggaan Menjadi Orang Minangkabau: Pengalaman Perantau Minang asal Nagari Sulit Air*, (Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin (HIPIUS), 2020), hlm .16

⁸ *Ibid*, hlm 10

Budaya *silek* Minangkabau mengalami banyak kemunduran seiring perkembangannya zaman dari faktor internal dan eksternal masyarakat Minangkabau. Faktor internal berkaitan dengan tata dan aturan *silek* dalam pewarisannya, cara guru mengajar yang tidak lagi sama, banyaknya guru perguruan yang sudah tidak berkenan mengajar serta berkurangnya minat generasi muda dalam belajar *silek*. Kemunduran faktor eksternal dipicu oleh perubahan sistem sosial masyarakat, perubahan gaya pendidikan, perubahan cara berpolitik, dan sebagainya. Perubahan zaman serta kemajuan berpikir yang tidak terbendung juga menjadi salah satu penyebab budaya semakin tergeser yang membuat budaya *silek* perlahan semakin terkikis.⁹

Kemunduran lain pada budaya Minangkabau adalah *surau*, yaitu sebuah tempat bermalam bagi laki laki muda dari beberapa generasi. *Surau* dijadikan tempat belajar adat, mengaji, bercengkrama tentang urusan sehari-hari serta belajar berbagai budaya termasuk *silek*. Eksistensi *surau* mulai turun pada masa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, petumpahan darah di ranah Minang yang menjadikan *surau* salah satu sasaran utama penyerangan. Pemuda Minang yang umumnya tinggal di *surau* ditembak, disiksa, dibakar dan sebagainya. Hal ini membuat masyarakat takut dan menjadi awal hilangnya kebiasaan dan

⁹ Hasanuddin, dkk, *Silek Minangkabau: Tradisi Lisan Konflik Untuk Penyelesaian Konflik*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, 2019, hlm 3-4.

budaya ke-*surau*. Jeda waktu yang cukup lama menjadikan *surau* mulai dilupakan oleh masyarakat.¹⁰

Budaya *surau* mulai disemarakkan kembali oleh pemerintah daerah Sumatra Barat melalui otonomi daerah dengan kebijakan “*Kembali ka Nagari, Kembali ka Surau*”. Kebijakan ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Terdapat dua maksud dalam slogan tersebut, pertama ‘Kembali ke Nagari’ dengan menyandingkan pemerintah dan adat. Kedua ‘Kembali ke *Surau*’ bermaksud menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan yang ada di *surau* agar pemuda kembali belajar adat, budaya, bersosial dan kegiatan lainnya.

Indonesia sendiri memiliki banyak film dengan tema budaya yang ditampilkan di berbagai media massa seperti bioskop hingga televisi. Pertama film Panai, bercerita tentang tradisi uang panai yang dijalankan di Makasar, Sulawesi Selatan. Kedua film Pengejar Angin, menceritakan cerita rakyat Sumatra Selatan, yaitu sosok harimau yang dianggap sesepuh yang tidak terpendang dan hanya dimiliki oleh orang tertentu saja. Ketiga film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, mengisahkan cinta perempuan dan laki-laki yang terpisah. Disebabkan oleh aturan adat Minangkabau yang menganggap perbedaan suku akan menghilangkan beberapa identitas pada keturunan.

¹⁰ Aulia Latifa, dkk, *Pembentukan Kematangan Karir Pemuda Minangkabau melalui Budaya Baliak ka Surau*, Jurnal SCHOULID, Vol 6, No 1 (2001).

Film yang diangkat sebagai objek penelitian ini adalah film *Silek* dan *Surau*. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Muhammad Arief yang dikenal dengan Arief Malinmudo. Diproduksi oleh Mahakarya Pictures tahun 2017, diproduksi oleh Dendi Reynando dan Emil Bias. Film ini ditayangkan pada Bali Internasional Film Festival 2018, eksis hingga mancanegara hingga telah ditayangkan di enam kota di Australia pada 2017, digagas oleh komunitas dan dispora beberapa kota di Amerika, juga telah tayang di Italia, Bulgaria dan beberapa negara lainnya.¹¹

Hal yang berbeda pada film *Surau* dan *Silek* adalah memadukan cerita budaya Minangkabau dengan ajaran Agama Islam. Film ini memaparkan bagaimana budaya Minang memandang *silek* tidak hanya sebagai gerakan melainkan adanya nilai ruhaniah yang mendalam. Melalui dialog antar tokoh, prolog yang disampaikan dan visual yang ditampilkan penonton mendapatkan pengetahuan mengenai budaya yang ada serta bagaimana menjadi hamba yang bertauhid kepada Allah SWT.

Film *Surau* dan *Silek* menggambarkan bagaimana anak Minang pada dahulunya. Kegiatan *silek* menjadi sesuatu yang sangat penting hingga diadakannya pertandingan *silek* secara rutin. Nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk dipelajari dari generasi ke generasi. Pada salah satu dialog antar tokoh disampaikan '*lahia silek mencari kawan, batin silek mencari tuhan*' yang berarti lahir *silek* mencari kawan, batin *silek* mencari tuhan.

¹¹ Film *Surau* dan *Silek* serta Liam dan Laila Bakal Tayang di Netflix (kompas.com), diakses pada 3 Desember 2022.

Film ini mengisahkan tentang tiga sekawan yang ingin belajar *silek*. Alur film tersebut menyampaikan bahwa *silek* bukanlah untuk mencari musuh atau adu ketangkasan, melainkan pada *silek* terdapat tiga hal yang tidak terpisahkan yaitu ‘salat, selawat, *silek*’. Pada salah satu dialog antar tokoh disampaikan ‘*musuah indak dicari, basuo pantang diilak-an*’ berarti musuh tidak dicari, bertemu pantang dihindari. *Silek* menjadi awal dari berbagai aliran *silek* di Indonesia, sehingga disebutkan bahwa *silek* Minangkabau adalah *silek* yang murni dari Indonesia sehingga perlu untuk dijaga kelestariannya agar generasi selanjutnya tetap mengenal budaya asli Indonesia.¹²

Makna *silek* dalam film *Surau* dan *Silek* disampaikan atau diproduksi dengan jelas secara lisan pada dialog antar tokoh serta adegan yang dimainkan. Tidak hanya melalui bahasa yang secara verbal atau langsung melainkan juga disampaikan secara visual atau gerakan. Pemaknaan tersebut sesuai dengan yang disampaikan menurut Stuart Hall mengenai pendekatan representasi. Dimana representasi merupakan sebuah produksi sebuah konsep yang ada di dalam pikiran yang kemudian disampaikan menggunakan bahasa, penyampaian tersebut disertai dengan makna-makna yang terkait dengan konsep tersebut.¹³

¹² Damardjati, Kun Marjanto, *Silek Miangkabau dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya*, Jurnal Kebudayaan, volume 14, Nomor 1, 2019, hlm 44.

¹³ [Bab II.pdf \(umm.ac.id\)](#), diakses pada 17 Oktober, hlm 8-9.

Menurut Kamus Besar Bahasa Inomesia (KBBI), representasi merupakan sebuah perbuatan atau keadaan yang mewakili suatu hal. Cris Barker memahami bahwa representatif merupakan sebuah studi kebudayaan, dimana sebuah makna yang bersifat material yang ada pada bunyi, tulisan, benda, maupun program televisi. Sedangkan menurut Steffe dkk representative merupakan sebuah proses dalam pengembangan mental yang telah dimiliki oleh seseorang, hal ini dapat dibuktikan dan divisualkan ke dalam bentuk suatu model yang dimatematisa. Hal ini dapat berupa verbal, gambar, benda yang konkret, sebuah table, model yang manipulatif maupun sebuah kombinasi dari keseluruhan.¹⁴

Penelitian pada film ini akan menggunakan analisis semiotika, yaitu ilmu yang mengungkap makna denotatif dari sebuah tanda. Tanda tersebut dapat berupa bahasa, simbol, alphabet dan sebagainya. Semiotika yang akan digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini adalah semiotika berdasar pemikiran Roland Barthes. Barthes menilai bahwa makna denotatif adalah tanda yang terdiri atas penanda, petanda dan tanda. Menurutnya tanda konotatif tidak hanya sekedar tambahan melainkan memiliki kedua bagian dari denotatif yang melandasi kebenaran itu sendiri.¹⁵

Semiotika Roland Barthes tersebut mengungkap makna sebenarnya atau disebut dengan makna denotatif. Sehingga analisis ini cocok untuk

¹⁴ [Pengertian Representatif dan Proses Terjadinya Representasi Menurut Para Ahli Lengkap \(pelajaran.co.id\)](http://pelajaran.co.id), diakses pada 2 Desember 2022

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 2006), hlm 69

mengungkap makna sebenarnya dari *silek* yang hakikatnya bukanlah pada gerakan, melainkan ada makna dan maksud secara batin yang terkandung pada tiap gerakan serta ajarannya. Maka teori ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui makna-makna yang ada di dalam film *Surau* dan *Silek* khususnya mengenai budaya *silek* Minangkabau melalui tanda-tanda yang disampaikan dalam film tersebut. Berdasar latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk menulis penelitian skripsi ini dengan judul “REPRESENTASI NILAI BUDAYA *SILEK* MINANGKABAU PADA FILM *SURAU* DAN *SILEK* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dapat penulis sampaikan dengan lebih terstruktur maka diperlukannya rumusan masalah dalam tulisan ini. Berdasar latar belakang masalah sebelumnya maka penulis dapat merumuskan permasalahan adalah; Bagaimana representasi nilai budaya *silek* Minangkabau pada film *Surau* dan *Silek* berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah maka terdapat tujuan penelitian ini adalah; Untuk mengetahui

representasi nilai budaya *silek* Minangkabau pada film *Surau* dan *Silek* berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta mengembangkan pengetahuan, terkhusus bidang komunikasi dan budaya. Diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bidang akademik pada analisis semiotika film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan Komunikasi Sosial Budaya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dan mahasiswa khususnya mengenai pesan yang disampaikan oleh Arif Malinmudo yang bekolaborasi dengan produsernya Dendi Reynando berdasar Film *Surau* dan *Silek* lebih spesifik pada budaya Minangkabau.

E. Kajian Pustaka

Topik yang penulis bahas yaitu mengenai analisis semiotika Roland Barthes dan komunikasi sosial budaya dalam film tentu sudah

dibahas pada penelitian sebelumnya dengan kasus dan pembahasan yang berbeda. Oleh karena itu penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi awal yaitu dengan melakukan kajian pustaka melalui penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Tahapan ini perlu dilakukan guna melahirkan gagasan baru dalam penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi pada penelitian ini;

Pertama, penelitian yang berjudul “*Representasi Nilai-Nilai Keislaman pada Film “Surau dan Silek” (Analisis Semiotika)*”. Penelitian ini ditulis oleh Fernando Oktora mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Skripsi ini ditulis guna memenuhi persyaratan untuk gelar Strata Satu.¹⁶

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui apa saja nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film *Surau dan Silek*. Dengan menggunakan segitiga makna milik Charles yaitu *representement*, *object*, dan *intrepretant* yang maksudnya mengenai sebuah objek yang dirujuk kepada sebuah tanda. Analisis dilakukan dengan melalui observasi adegan dan dialog yang digunakan dalam film tersebut. Selanjutnya juga menelaah setiap *scene* yang mengandung nilai-nilai keislaman untuk mengetahui maknanya secara lebih rinci.

¹⁶ Fernando Oktora, *Representasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Film “Surau dan Silek” (Analisis Semiotika)*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah menggunakan objek film yang sama, yaitu film *Surau* dan *Silek*. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Lalu perbedaan lainnya terletak pada tujuan penelitian untuk mengetahui nilai keislaman yang disampaikan pada film *Surau* dan *Silek*.

Kedua, penelitian yang berjudul “*Representasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau pada Film Surau dan Silek*”. Penelitian ini ditulis oleh Ayu Khairunnisa mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Medan Area, Medan, 2020. Skripsi ini ditulis guna memenuhi persyaratan untuk gelar Strata Satu.¹⁷

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu temuan dalam menganalisis film *Surau* dan *Silek* dan data sekunder melalui wawancara terhadap dua orang narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 76 adegan yang mengandung nilai-nilai karakter masyarakat Minangkabau. Adegan tersebut mengandung nilai keislaman yang sesuai dengan tujuan hidup masyarakat Minangkabau. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan objek penelitian film *Surau* dan *Silek*. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui representasi nilai-nilai karakter masyarakat Minangkabau dalam film tersebut.

¹⁷ Ayu Khairunnisa, *Representasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada Film Surau dan Silek*, Skripsi, Medan: Universitas Medan Area, 2020

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)*”. Jurnal penelitian ini ditulis oleh Putra Chaniago, S. Sos, magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.¹⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *silek* merupakan makna yang sangat dalam, yaitu pembentuk kepribadian seseorang. Terdapat tiga keterpaduan dalam film tersebut yaitu antara silat, salat, dan shalawat. Ketiga hal ini akan menuntun seseorang agar berbudi pekerti luhur, memiliki jati diri serta mampu menghadapi berbagai halangan. Kepandaian dan penjiwaan *silek* berbanding lurus dengan kemampuan seseorang menguasai dirinya yang dicerminkan dalam karakter atau sifat sehari-hari. Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini menggunakan film *Surau* dan *Silek* sebagai objek penelitian.

Keempat, penelitian yang berjudul “*Aspek Akhlaqul Karimah dalam Film Surau dan Silek*”. Jurnal penelitian ini ditulis oleh Malia Rahma Fitri dan Rahmi Wiza, Universitas Negeri Padang, 2022.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Surau* dan *Silek* menyampaikan

¹⁸ Putra Chaniago, *Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*, (Yogyakarta: Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga), vol. 4 No. 2, 2019

¹⁹ Malia Rahma Fitri, Rahmi Wiza, *Aspek Akhlaqul Karimah dalam Film Surau dan Silek*, Vol. 6 No. 1 (April, 2022), hlm 1-5

bahwa kewajiban manusia sebagai seorang hamba bukanlah sesuatu yang dapat ditinggalkan atau disepelekan. Kewajiban tersebut antara lain adalah melaksanakan salat, membaca Al-Quran, bertauhid kepada Allah dan berdoa hanya kepada Allah semata. Akhlak kepada Rasulullah adalah dengan bersalawat serta mengamalkan sabda-Nya. Sedangkan kepada sesama manusia haruslah berbakti kepada orang tua menghormati yang lebih tua dan sesama teman.

Persamaan penelitian ini dengan yang saya teliti adalah objek film, yaitu film *Surau* dan *Silek*. Sedangkan perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah pertama pada jenis penelitian yaitu *library research* atau mengumpulkan penelitian sebelumnya serta dokumentasi. Kedua pada objek spesifik yang diteliti yaitu pada akhlaqul karimah.

Kelima, penelitian yang berjudul "*Pesan Moral dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Film Surau dan Silek)*". Jurnal penelitian ini ditulis oleh Nasaruddin Siregar, Sari Endah N, dan Renti Gus Saputri. Diterbitkan oleh Universitas Bhayangkara pada 3 Desember 2021.²⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ancaman dan sanksi pada setiap tindakan atau sikap yang diambil oleh seseorang. Hal tersebut ditunjukkan pada saat gaek Djohar menolak untuk diajarkan menjadi guru *silek* hingga dibujuk istrinya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada objek yang akan diteliti, yaitu menggunakan film *Surau* dan

²⁰ Nasaruddin Siregar, dkk, *Pesan Moral dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Film Surau dan Silek)*, Vol. 26 No. hlm 190-204

Silek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif pesan moral sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori yang sesuai agar dapat menjadwab rumusan masalah yang telah diuraikan, berikut landasan teori yang akan peneliti gunakan:

1. Budaya

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhaya*, *jamak* dari kata *buddhi* yang berarti akal dan budi. Menurut antropolog E.B. Tylor kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Andreas Eppink kebudayaan merupakan keseluruhan pengertian sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta struktur sosial, religius dan lain-lain. Menurut Ki Hajar Dewantara budaya merupakan perjuangan masyarakat dalam melewati kesulitan hidup, yaitu kemajuan zaman dan alam yang menjadi bukti akan kemakmuran dan kejayaan hidup.²¹

²¹ Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan*, (Pustaka Setia, Bandung: 2018), hlm. 17-18.

Konsep kebudayaan dapat dilihat dari dua sisi, pertama bersifat matrealistis yaitu budaya sebagai sistem hasil adaptasi di lingkungan alam atau sistem pertahanan kehidupan manusia. Kedua kebudayaan bersifat idealistis yang memandang fenomena eksternal sebagai manifestasi suatu sistem internal. Menurut J.J. Hoeningman budaya memiliki tiga wujud, yaitu:²²

a. Gagasan (wujud ideal)

Wujud kebudayaan sebagai suatu konteks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan yang bersifat abstrak yang tidak dapat disentuh. Wujud dari kebudayaan terdapat dalam kepala atau pikiran masyarakat yang biasa disebut dengan ideologi. Dengan demikian istilah ideologi meliputi nilai, falsafah, norma, kepercayaan religius, sentimen, kaidah pengetahuan, gagasan, etos dan sebagainya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

b. Aktivitas (tindakan)

Wujud kebudayaan salah satu aktivitas yang kompleks dari aktivitas kelakuan masyarakat yang berpola. Perwujudan dari aktivitas dapat menjadi dua, pertama perilaku verbal yaitu lisan dan tulisan kedua nonverbal berupa artefak dan alam. Wujud dari perilaku tersebut membentuk sistem sosial yang saling berinteraksi, saling bergaul dan saling

²² *Ibid*, hlm. 35-37

berkontak dengan pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan.

c. Artefak (karya)

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda yang dapat dilihat, diraba, didokumentasikan yang merupakan hasil karya manusia dari aktivitas fisik dan perbuatan. Artefak merupakan wujud yang paling konkret di antara ketiga wujud dari kebudayaan.

2. Film

Film merupakan karya seni budaya yang memiliki peran penting dalam peningkatan ketahanan budaya serta kesejahteraan masyarakat sehingga memperkuat ketahanan nasional. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, membantu pengembangan potensi masyarakat, pelestarian budaya serta mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perkembangan zaman. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah siematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²³

²³ Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 1 ayat (1).

Film memiliki banyak peran serta fungsi sesuai dengan tujuan pembuatannya. Berdasar Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman Pasal 4 terdapat enam fungsi film:²⁴

a. Budaya

Film memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya Indonesia karena dapat membangun, memperkuat, atau melunturkan nilai budaya bangsa. Film juga sekaligus hasil dari perkembangan budaya, dengan kata lain film dan budaya tidak dapat dipisahkan.

b. Pendidikan

Melalui pesan yang disampaikan dalam film dapat secara tidak langsung mendidik masyarakat agar mengenai banyak hal yang disampaikan melalui adegan antar tokoh dan alur cerita film.

c. Hiburan

Banyak kalangan masyarakat yang dapat terhibur dengan film, hal ini sinkron dengan salah satu genre film yaitu komedi.

d. Informasi

Film menyampaikan beragam informasi melalui alur cerita yang dibangun, dialog antar tokoh serta gambar-gambar yang ditampilkan.

²⁴ Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, pasal 4 ayat (1) sampai (6).

e. Pendorong karya kreatif

Film berkembang seiring perkembangan zaman yang membuat para kreatif muda berpacu dalam karya. Hal ini difasilitasi oleh banyak pihak dengan diadakannya berbagai ajang perlombaan perfilman.

f. Ekonomi

Produksi film tentu membutuhkan biaya ratusan ribu hingga ratusan juta bahkan miliaran. Biaya produksi akan ditutup dengan hasil penayangan film di bioskop, TV berbayar dan sebagainya.

Proses produksi film membutuhkan banyak orang yang saling bekerjasama agar dapat menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat sesuai dengan tujuan film tersebut diciptakan. Berikut unsur film:

a. Penulis skenario

Skenario yang menjadi naskah film atau dikenal dengan skrip ditulis dengan detail oleh penulis skenario atau *script writer*. Skenario ditulis dengan rinci dan sejelas mungkin agar dapat dipahami dan dialami peranya oleh aktor/aktris film tersebut.

b. Sutradara

Sutradara hampir sama seperti ketua pada organisasi pada umumnya, bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir.

c. Aktor/aktris

Orang yang memainkan atau berperan sebagai pemain atau talent pada sebuah produksi film.

d. Juru kamera

Juru kamera atau kameramen bertugas mengambil gambar pada saat proses *shooting*. Gambar diambil berdasar skenario yang telah ada dan dilakukan berdasar intruksi dari sutradara.

e. Editing

Setelah pengambilan gambar atau video dilakukan oleh kameramen, maka hasil *shooting* tersebut selanjutnya diedit oleh editor yang prosesnya disebut dengan editing.

f. Penata artistik

Penata artistik bertugas untuk memastikan busana, rias wajah, rias lokasi, setting, dan penataan suara. Dengan kata lain penata artistik harus menguasai yang diinginkan oleh sutradara dan penulis skenario.

g. Produser

Pembiayaan selama proses produksi film hingga pemasaran film tersebut seluruhnya dibiayai oleh produser.

Unsur film merupakan orang-orang yang berperan dalam proses produksi film dari awal hingga akhir. Selanjutnya film akan dinikmati berdasarkan gambar yang sangat berkaitan dengan sudut pandang dalam pengambilan gambar atau video yang disebut dengan *angle camera*. Penikmat film hanya melihat dan menikmati film berdasarkan apa yang ditayangkan, dengan kata lain mata kamera merupakan perwakilan dari mata penonton. Terdapat beberapa jenis *angle camera* atau jenis *shot* yang harus dikuasai oleh seorang cameraman;²⁵

a. *Close up*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor dari bagian bahu hingga atas kepala.

b. *Medium close up*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor dari bagian dada atas kepala.

c. *Big close up*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan bagian tubuh atau benda tertentu sehingga lebih besar. Contohnya hanya tangan, wajah dari dagu hingga dahi, kaki dan sebagainya.

²⁵ Sri Wahyuningsih, *Film & Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019) hal 16-21

d. *Extreame close up*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan bagian detail tubuh atau benda tertentu. Contohnya bibir, mata, telinga, perhiasan seperti anting, kalung dan sebagainya.

e. *Medium shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor dari bagian pinggang hingga atas kepala.

f. *Total shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor atau objek secara keseluruhan.

g. *Establish shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan seluruh keadaan yang ada di sekitar aktor serta objek-objek di sekitarnya yang memberikan gambaran tempat, suasana yang mengorientasikan adegan tersebut terjadi.

h. *One shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor atau satu objek yang fungsinya untuk memperlihatkan seseorang atau benda tertentu pada frame.

i. *Two shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor atau dua objek yang fungsinya untuk memperlihatkan dua orang yang sedang berkomunikasi.

j. *Three shot*

Yaitu *angle camera* yang menampilkan aktor atau tiga objek yang fungsinya untuk memperlihatkan tiga orang yang sedang berkomunikasi.

k. *Over shoulder shot*

Yaitu *angle camera* dari arah belakang bahu aktor dengan objek utama pemain yang ada di didepan aktor tersebut, dimana bahu tersebut tampak pada frame.

Angle camera berkaitan dengan hal yang lebih detail dari pengambilan gambar itu sendiri, yaitu sudut pengambilan gambar.

Berikut beberapa macam sudut pengambilan gambar:

a. *Normal angle*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera sejajar dengan mata objek atau aktor yang diambil.

b. *High angle (bird eye view)*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih tinggi dari mata objek atau aktor yang diambil.

c. *Low angle (frog eye view)*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih rendah dari mata objek atau aktor yang diambil.

d. *Objective camera*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan kamera menyajikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

e. *Subyektive camera*

Yaitu sudut pengambilan gambar dengan berusaha seolah melibatkan penonton dalam peristiwa. Dimana mata kamera sebagai mata salah satu aktor dalam suatu adegan.

Selain *angle camera* dan sudut pengambilan gambar yang juga sangat penting dikuasai oleh seorang *cameraman* adalah gerakan camera. Terdapat beberapa gerakan kamera pada saat proses pengambilan gambar, yaitu:²⁶

a. *Panning*

Merupakan gerakan camera yang dilakukan secara horizontal dengan posisi kamera diam di tempat dan lensa kameralah yang diarahkan bergerak. Terdapat dua *panning*, pertama *pan right* yaitu gerakan kamera yang bergeser ke arah kanan. Kedua *pan left* yaitu gerakan kamera ke arah kiri.

b. *Tilting*

Merupakan gerakan camera yang dilakukan secara vertikal dengan posisi kamera diam di tempat dan lensa kameralah yang diarahkan bergerak. Terdapat dua *tilting*, pertama *tilt up* yaitu gerakan kamera yang bergeser ke arah atas. Kedua *tilt down* yaitu gerakan kamera ke arah bawah.

²⁶ *Ibid*, hal 22-24

c. *Tracking*

Yaitu gerakan kamera yang dilakukan untuk mendekati atau menjauhi aktor atau suatu objek. Terdapat dua *tracking*, pertama *track in* yaitu gerakan kamera yang bergeser mendekati objek. Kedua *track out* yaitu gerakan kamera yang bergeser menjauhi objek.

3. Komunikasi Sosial Budaya

Komunikasi sosial yaitu suatu kegiatan komunikasi yang lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, karena itu kegiatan komunikasi sosial adalah lebih intensif. Komunikasi sosial akan berhasil bila kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi ini menganggap ada manfaatnya untuk mengadakan komunikasi tersebut. Melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi masalah- masalah yang dibahas. Komunikasi sosial terjadi antara individu dalam kehidupannya di masyarakat yang memiliki konteks dalam segala dimensi kehidupan manusia. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri untuk kebahagiaan hidup dan kepentingan hidup.

Setiap praktek komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas

(budaya) yang sangat rumit.²⁷ Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu mulai berbicara tentang komunikasi, tidak dapat terhindar dari berbicara tentang budaya juga.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan eksis tanpa komunikasi, dan komunikasi pun tidak akan eksis tanpa budaya. Menurut Alferd G. Smith, budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Untuk dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya tidak akan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.

Menurut Trenholm dan Jensen mendefenisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefenisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh karena bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur sosio-

²⁷ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 14.

budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.²⁸

Studi komunikasi sosial budaya berbeda dengan studi komunikasi lainnya dalam hal derajat perbedaan latar belakang, pengalaman sosial budaya antara komunikator dan komunikan. Asumsi dasar komunikasi sosial budaya adalah bahwa diantara individu- individu dengan kebudayaan yang sama umumnya terdapat kesamaan (homogenitas) yang lebih besar dalam hal latar belakang pengalaman secara keseluruhan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari kebudayaan yang berlainan.²⁹

Nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan lalu sangat berpengaruh pada perilakunya. Nilai berkaitan dengan gagasan baik dan buruk, yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai membentuk norma sebagai aturan baku tentang perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap anggota suatu unit sosial sehingga ada sanksi negative dan positif. Norma terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu (1) Adat istiadat (*folkways*), (2) *Mores* (sistem aturan tidak tertulis), (3) Hukum (*law*) yakni sistem aturan tertulis dan ada hukum bagi pelanggarnya.³⁰

Unsur-unsur komunikasi dalam peristiwa komunikasi sosial budaya, diantaranya:

²⁸ *Ibid*, hal 15.

²⁹ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 31-32.

³⁰ *Ibid*, hal 67.

- a. Sumber/Komunikator. Dalam konteks komunikasi sosial budaya komunikator menciptakan dan menyampaikan pesan. Cara menciptakan dan menyampaikan pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya.
- b. *Encoding*. Suatu aktivitas internal pada sumber dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, norma sosial dan budaya yang berlaku.
- c. Pesan. Sesuatu yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasikan oleh komunikan.
- d. Saluran. Dalam konteks komunikasi sosial budaya, pemilihan saluran atau media perlu dipertimbangkan secara matang, agar media tersebut dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.
- e. Penerima. Orang yang menerima pesan dan demikian terhubung dengan sumber pesan.
- f. *Decoding*. Kegiatan internal dalam diri penerima. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli.
- g. Respon. Informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

- h. Gangguan (*noise*). Dapat masuk dalam sistem komunikasi manapun yang merupakan apa saja yang mengganggu penyampaian pesan.
- i. Pengalaman. Perbedaan latar belakang sosial budaya dapat mengakibatkan komunikasi menjadi sulit, karena terjadi perbedaan memberi makna atas pesan pada diri sumber dan penerima.
- j. Konteks komunikasi. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma dan sebagainya.³¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian melalui observasi untuk dianalisis. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data berupa kata-kata lisan dari orang yang objek yang diamati. Menggunakan jenis penelitian ini penulis akan mendiskripsikan film *Silek* dan *Surau* menggunakan teori analisis Semiotika Roland Barthes.

³¹ *Ibid*, hal 45-48.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan representatif, yaitu sebuah produksi konsep makna pikiran lewat bahasa dan dipertukarkan oleh anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak dengan menggunakan bahasa yang digunakan untuk mengartikan benda, seseorang atau kejadian yang nyata, fiktif dan sebagainya.

Pendekatan representatif pada penelitian ini akan melalui tiga tahapan. Pertama, realitas yaitu hal yang ditampilkan dalam film secara langsung berupa visual, pakaian, gerak-gerik dan sebagainya. Kedua, representasi yaitu elemen yang ditandakan secara teknis yang terdapat pada kamera, cahaya, dialog dan sebagainya. Ketiga yaitu ideologi, merupakan elemen yang diorganisasikan dalam koherensi atau kode ideologi tertentu seperti individu, sosial, liberal dan sebagainya.³²

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan diambil melalui teknik pengumpulan data dokumentasi. Sumber data akan diambil dari dokumen berupa catatan, surat kabar, majalah, naskah, brosur dan sebagainya. Penelitian ini akan mengidentifikasi *scene* yang menggambarkan tentang pembelajaran *silek* dan *surau* di Minangkabau.

³² Pengertian Representatif dan Proses Terjadinya Representasi Menurut Para Ahli Lengkap (pelajaran.co.id), diakses pada 2 Desember 2022

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai acuan dan bahan penelitian ini. Berikut sumber data pada penelitian ini:

a. Primer

Data primer merupakan sumber data utama pada penelitian.

Data yang akan digunakan sebagai data primer pada penelitian ini adalah film *Surau* dan *Silek*.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang dapat mendukung data utama pada penelitian. Data yang akan digunakan sebagai data sekunder pada penelitian ini adalah berdasar penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dan artikel.

5. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang memberikan informasi mengenai objek penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah film *Surau* dan *Silek*

b. Objek penelitian

Objek penelitian merupakan pokok bahasan yang akan diteliti pada sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah nilai budaya *silek* pada film *Surau* dan *Silek*

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber, observasi lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data tersebut ke dalam kategori untuk dijabarkan menjadi unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, serta memilih data yang harus dipelajari lebih dalam hingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan.³³

Salah satu jenis analisis yaitu analisis semiotika. Semiotika berasal dari Bahasa Yunani 'semeion' yang berarti tanda atau 'seme' yang berarti penafsir tanda. Semiotika berasal dari seni logika, retorika, dan poetika. Tanda memiliki arti dan makna sendiri yang dikaitkan dengan pembaca, bukan berdasarkan huruf, kata, atau kalimat. Pembaca akan menyesuaikan tanda dengan apa yang ditandai, sesuai dengan konvensi yang sesuai dengan sistem bahasa yang bersangkutan.³⁴

Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yaitu mengolah data simbol-simbol yang berupa audio dan visual menjadi suatu makna yang disampaikan dalam sebuah film. Inti

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 224.

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm 16

dari analisis semiotika terdapat pada pemaknaan setiap simbol pada suatu pesan.³⁵

Menurut Baethes terdapat dua tahapan analisis yang menghubungkan antara tanda dan penanda. Tanda yang didapatkan dengan jelas dari suatu pesan disebut dengan tanda denotasi sedangkan pemaknaan tanda yang lebih dalam disebut denotatif.³⁶

Gambar 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Conotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Conotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung:

PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm 69.

Tabel diatas menjelaskan bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Secara bersamaan penanda konotatif juga merupakan petanda konotatif (5). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material yang jika hanya dengan

³⁵ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta:Erlangga, 1994), hlm 181.

³⁶ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*, edisi 2, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013) hlm 21-22.

mengenal tanda barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian dan sebagainya menjadi sebuah kemungkinan.³⁷

Makna denotasi merupakan makna yang umum, yang didapatkan secara langsung dan jelas. Petanda pada denotasi juga merupakan penanda pada tahapan ke-dua yaitu konotasi. Makna konotasi merupakan makna yang didapatkan setelah menelaah makna denotasi. Barthes juga menjadikan tanda pada makna konotasi sebagai *mithos*. *Mithos* bersinggungan dengan nilai budaya, nilai sosial, norma dan nilai lainnya yang lebih bersifat subjektif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah untuk memberikan gambaran umum tentang susunan BAB yang akan diuraikan pada penelitian ini. Maka penelitian ini memiliki empat BAB berikut:

BAB I. PENDAHULUAN, terdiri atas pendahuluan dari penelitian ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. GAMBARAN UMUM FILM *SURAU* DAN *SILEK*, merupakan gambaran umum film “*Surau dan Silek*”. BAB ini terdiri atas

³⁷ Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2003, hlm 69.

deskripsi film, pemain dan karakter tokoh, serta sinopsis film “*Surau dan Silek*”.

BAB III. REPRESENTASI NILAI BUDAYA *SILEK* MINANGKABAU PADA FILM *SURAU* DAN *SILEK* MENGGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES,

berisikan hasil analisis isi penelitian film “*Surau dan Silek*” menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Film “*Surau dan Silek*” akan diuraikan berupa potongan *scene* sesuai dengan tiga wujud budaya menurut J.J. Hoeningman yaitu gagasan atau ideologi, aktifitas atau kegiatan dan artefak.

BAB IV. PENUTUP, BAB terakhir berisikan kesimpulan jawaban atas permasalahan pada penelitian dan ditutup dengan kritik dan saran agar dijadikan pertimbangan untuk penelitian penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Surau* dan *Silek* mengandung banyak makna yang mendalam seputar nilai budaya *silek* Minangkabau. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara denotatif dan konotatif. Penulis dapat menyimpulkan penelitian ini menjadi tiga bagian; pertama, terdapat beberapa bentuk nilai budaya berupa gagasan atau ideologi yang disampaikan dalam film ini. Gagasan tersebut adalah salat selawat dan *silek* merupakan nilai utama *silek*, terdapat beberapa inti *silek* yaitu mengendalikan diri, mengendalikan emosi, sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* serta bertujuan menjalin silaturahmi, kemudian *silek* tidak boleh dilakukan karena suatu maksud apalagi dendam, dan menurut film ini belajar *silek* dapat menjadi modal karakter kehidupan anak-anak. Inti dari ideologi yang ada pada *silek* adalah *silek* tersebut tidak hanya gerakan namun dasarnya adalah sebuah pendekatan kepada Tuhan serta menjalin silaturahmi dengan sesama manusia.

Kedua, terdapat nilai aktivitas *silek* yang terdapat pada film tersebut yaitu latihan pertama yang berisi latihan dasar dan diawali dengan salat dan Al-Fatihah, berlatih *silek* secara lebih dalam dengan latihan keseimbangan, kekuatan otot, berlatih di berbagai tempat, dan latihan batin dengan mata tertutup, kemudian film ini menyampaikan beberapa

perguruan *silek*, dan adanya pertandingan *silek* yang diadakan secara rutin. Inti dari nilai aktivitas *silek* adalah mengukuhkan diri sendiri dengan berbagai latihan dasar yang kemudian disempurnakan dengan melatih kepekaan batin sehingga bisa lebih peka.

Ketiga, terdapat artefak *silek* yang terdapat pada film tersebut. Yaitu baju *silek* anak-anak berwarna hitam, longgar dan polos, baju *silek* dewasa dengan tambahan sedikit renda, dan adanya senjata *silek* yaitu kurambik. Bukti nyata peninggalan *silek* tersebut dapat diabadikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Keempat, film *Surau dan Silek* menurut perspektif komunikasi sosial budaya terdapat empat komunikator yang menyampaikan pesan dan informasi yaitu gaek Djohar, mak Rustam, gaek Masri dan nenek Erna. Film tersebut juga terdapat lima komunikan yaitu Adil, Dayat, Kurip, Hardi, dan Rani. Pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan secara langsung, sehingga tidak ditemukan kesulitan atau kesalahan pemahaman. Pesan tersebut berisikan nilai busaya *silek* Minangkabau yang disampaikan dengan menaati adat dan norma yang berlaku di masyarakat setempat sehingga suksesnya komunikasi hingga memiliki efek kepada komunikan.

Film *Surau dan Silek* menyampaikan bahwa nilai spritualitas dapat dipadu dengan nilai budaya. Melalui dialog antar tokoh, prolog yang disampaikan serta visual yang ditampilkan film ini disampaikan bahwa nilai budaya *silek* Minangkabau sangat kental dengan ajaran Islam. Ketika

berlatih *silek* secara langsung dan tidak langsung seseorang berlatih secara spiritual yaitu bagaimana beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, secara emosional agar tidak mudah terpengaruh, secara mental agar menjadi tangguh, dan secara sosial agar dapat bersilaturahmi dengan sesama manusia, kemudian disempurnakan dengan latihan *silek* dalam fisik sebagai pagar diri.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian maka penulis bermaksud menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya. Berikut saran peneliti;

1. Ketika memilih sebuah film maka hendaknya harus mengerti tentang apa saja unsur film, bagaimana pengambilan gambar, genre film dan sebagainya. Hal ini akan sangat mempengaruhi bagaimana cara dan hasil analisis yang akan diteliti. Pemilihan film untuk dijadikan bahan penelitian dapat dimulai dari genre film yang disukai, film tersebut untuk umur berapa dan seterusnya hingga lebih mengerucut dan menemukan beberapa opsi judul film yang dapat dipertimbangkan.
2. Peneliti selanjutnya yang ingin meneliti film ini dapat menganalisis makna dan nilai pada gerakan *silek*, aktivitas pada *surau*, bagaimana analisis naratif atau analisis isi bagaimana pesan yang ada pada film ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Panuju, R. *Film sebagai Gejala Komunikai Massa*, Surabaya: Universitas dr Soetomo, 2019
- Quail, D Mc *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta:Erlangga, 1994
- Sobur, A. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan*, Bandung: Pustaka Setia, 2018
- Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Tumanggor, Rusmin, & et.al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman
- Wahyuningsih, S. *Film & Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotika*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019
- Wibowo, I S W, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi*, edisi 2, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Zoebazary, I. *Kamus Televisi dan Film*, Paguyuban Pandhalungan Jember, 2016

Jurnal

- Chaniago, P. Representasi Pendidikan Karakter Dalam Film *Surau* dan *Silek* (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure), Yogyakarta: Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga, vol. 4 No. 2, 2019.
- Damardjati & Kun M. *Silek Miangakabau dalam Khazanah Pencak Silat Indonesia: Proses Pewarisan dan Upaya Pemerintah dalam Melestarikannya*, Jurnal Kebudayaan, volume 14, Nomor 1, 2019
- Fitri, Malia R & Rahmi W. “Aspek Akhlaqul Karimahdalam Film *Surau* dan *Silek*”, Vol. 6 No. 1, 2022

Latifa, Aulia L & et.al. *Pembentukan Kematangan Karir Pemuda Minangkabau melalui Budaya Baliak ka Surau, Pasca Sarjana Bimbingan dan Konseling, Universitas Naegeri Padang, 2021*

Siregar N, & et.al. *Pesan Moral dalam Film (Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Film Surau dan Silek)*, Vol. 26 No, 2021

Skripsi

Hasanuddin, & et.al. *Silek Minangkabau: Tradisi Lisan Konflik Untuk Penyelesaian Konflik*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, 2019

Khairunnisa, A. Representasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Minangkabau Pada Film *Surau dan Silek*, Skripsi, Medan: Universitas Medan Area, 2020

Nurdin, A & Rido, A. *Identitas dan Kebanggaan Menjadi Orang Minangkabau: Pengalaman Perantau MINang asal Nagari Sulit Air, Himpunan Peminat Ilmu-ilmu Ushuluddin (HIPIUS)*, 2020

Oktora, F. Representasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Film “*Surau dan Silek*” (Analisis Semiotika), Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022

Internet

[Bab II.pdf \(umm.ac.id\)](#)

[company : Mahakarya \(mahakaryagroup.co.id\)](#)

[FILM - Surau dan Silek \(2017\) - Tribunnewswiki.com](#)

[FILM SURAU dan SILEK : Mahakarya \(mahakaryagroup.co.id\)](#)

[Film Surau dan Silek serta Liam dan Laila Bakal Tayang di Netflix \(kompas.com\)](#)

[Kisah Film Surau dan Silek, Mimpi, Persahabatan, dan Silat - bangka.sonora.id](#)

[Nonton Surau dan Silek \(2017\) Subtitle Indonesia Film INDOXXI Online - BioskopKeren](#)

[Puspitasari, Ratna, Manusia Sebagai Makhluk Sosial, Pertemuan_6CD0500350.pdf \(syekhnurjati.ac.id\) 2017](#)